

***FROM FTA TO EXPORT EARNINGS: UNLOCKING INDONESIA'S
EXPORT POTENTIAL TO CHILE THROUGH TRADE
COMPLEMENTARITY, RCA, AND NTM MITIGATION***

**DARI FTA KE PENDAPATAN EKSPOR: MEMBUKA POTENSI EKSPOR
INDONESIA KE CHILE MELALUI KOMPLEMENTARITAS
PERDAGANGAN, RCA, DAN MITIGASI TINDAKAN PENGHAMBAT
NTRUKSI**

Rahayu Kusumawati¹, Muh. Nurkhamid²

Program Diploma III Kebendaharaan Negara Politeknik Keuangan Negara STAN,
Tangerang Selatan, Indonesia¹

Program Diploma IV Manajemen Keuangan Negara, Politeknik Keuangan Negara
STAN, Tangerang Selatan, Indonesia²

jesuisayubelle@pknstan.ac.id¹, muh.nurkhamid@pknstan.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to explain why trade intensity between Indonesia and Chile remains low despite the implementation of the Indonesia–Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA), which has provided zero-tariff access for 6,704 tariff lines since August 2019. Using a descriptive quantitative approach and secondary data from UNCOMTRADE, WITS, and UNCTAD TRAINS for the period 2019–2024, this study examines four integrated indicators: the Trade Intensity Index (TII), Trade Complementarity Index (TCI), Revealed Comparative Advantage (RCA), and Export Market Penetration (EMP), complemented by an analysis of non-tariff measures (NTMs). The findings reveal that although Indonesian exports to Chile increased significantly to US\$337.5 million in 2024, generating a record trade surplus of US\$202 million, the TII remains low at 0.29 substantially below Peru's TII of 0.61, despite Peru not having a free trade agreement with Indonesia. This paradox reflects a mismatch between strong structural potential and actual trade performance. While trade structures are highly complementary (TCI = 58.12) and Indonesia demonstrates strong competitiveness in key products such as cotton yarn (RCA = 77.40) and vegetable oils (RCA = 40.53), actual market penetration remains limited (EMP < 15%). This gap is primarily attributed to non-tariff barriers, particularly Sanitary and Phytosanitary (SPS) measures and Technical Barriers to Trade (TBT), as well as the possible underutilization of Certificates of Origin (COOs). The novelty of this study lies in its first-time integration of these four indicators within an IC-CEPA diagnostic framework, shifting the analytical focus from aggregate export growth to micro-level, product specific constraints. The findings provide an evidence-based foundation for policy recommendations aimed at enhancing FTA utilization and transforming preferential tariff access into sustainable export earnings.

Keywords: IC-CEPA; Trade Intensity Index; Revealed Comparative Advantage; Non-Tariff Measures; Export Market Penetration

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa intensitas perdagangan antara Indonesia dan Chile masih tergolong rendah meskipun telah diberlakukannya Indonesia Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA), yang sejak Agustus 2019 memberikan akses tarif nol persen untuk 6.704 pos tarif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan data sekunder dari UNCOMTRADE, WITS, serta UNCTAD TRAINS periode 2019–2024, penelitian ini menganalisis empat indikator yang terintegrasi, yaitu Trade Intensity Index (TII), Trade Complementarity Index (TCI), Revealed Comparative Advantage (RCA), dan Export Market Penetration (EMP), yang dilengkapi dengan analisis hambatan non-tarif (Non-Tariff Measures/NTMs). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ekspor Indonesia ke Chile meningkat secara signifikan hingga mencapai US\$337,5 juta pada tahun 2024 dan menghasilkan surplus perdagangan tertinggi sebesar US\$202 juta, nilai TII tetap rendah, yaitu 0,29 jauh di bawah TII Peru sebesar 0,61, meskipun Peru tidak memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan Indonesia. Paradoks ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara potensi struktural yang kuat dan kinerja perdagangan aktual. Struktur perdagangan Indonesia dan Chile menunjukkan tingkat komplementaritas yang tinggi (TCI = 58,12), serta daya saing Indonesia yang kuat pada produk-produk

utama seperti benang kapas ($RCA = 77,40$) dan minyak nabati ($RCA = 40,53$). Namun demikian, tingkat penetrasi pasar aktual masih rendah ($EMP < 15\%$). Kesenjangan ini terutama disebabkan oleh hambatan non tarif, khususnya Sanitary and Phytosanitary (SPS) dan Technical Barriers to Trade (TBT), serta kemungkinan rendahnya pemanfaatan Surat Keterangan Asal (SKA). Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi keempat indikator tersebut untuk pertama kalinya dalam kerangka diagnostik IC-CEPA, yang menggeser fokus analisis dari pertumbuhan ekspor secara makro menuju identifikasi kendala mikro yang bersifat spesifik pada tingkat produk. Temuan ini memberikan dasar berbasis bukti bagi perumusan rekomendasi kebijakan guna mengoptimalkan pemanfaatan FTA serta mengonversi akses tarif preferensial menjadi penerimaan ekspor yang berkelanjutan.

Kata kunci: IC-CEPA; Trade Intensity Index; Revealed Comparative Advantage; Hambatan Non-Tarif; Export Market Penetration

PENDAHULUAN

Perjanjian Perdagangan Bebas (Free Trade Agreement/FTA) merupakan kerja sama antarnegara yang bertujuan mengurangi atau menghapus hambatan perdagangan, terutama tarif dan kuota. FTA tidak hanya mendorong liberalisasi perdagangan, tetapi juga memperkuat hubungan ekonomi antarnegara mitra. Melalui FTA, pelaku usaha memperoleh peluang yang lebih besar untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi produksi, serta mengakses bahan baku dan teknologi dari luar negeri.

Salah satu tujuan utama FTA adalah meningkatkan perdagangan bilateral dan penerimaan devisa dari ekspor. Akses pasar yang lebih terbuka memungkinkan negara pengekspor memperoleh pendapatan valuta asing yang lebih besar dan memperkuat neraca perdagangan. Namun, manfaat tersebut hanya dapat dicapai apabila FTA benar-benar dimanfaatkan secara optimal oleh pelaku usaha, bukan sekadar menjadi kesepakatan formal.

Dalam konteks ini, Indonesia dan Chile mulai memperkuat kerja sama ekonomi melalui pemberlakuan Indonesia–Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA) pada 10 Agustus 2019. Perjanjian ini tidak hanya mencakup penghapusan tarif, tetapi juga kerja sama di bidang investasi, jasa, dan fasilitasi perdagangan. IC-CEPA menjadi bagian dari strategi Indonesia untuk

memperluas pasar ekspor ke kawasan Amerika Latin.

Melalui IC-CEPA, Chile memberikan akses pasar yang luas bagi produk Indonesia. Sebanyak 6.704 pos tarif langsung dikenakan tarif 0% sejak perjanjian berlaku, sementara sisanya dihapus secara bertahap. Kebijakan ini membuka peluang besar bagi eksportir Indonesia untuk memasuki pasar Chile yang relatif stabil dan terbuka terhadap produk negara berkembang.

Produk Indonesia yang memperoleh tarif 0% meliputi sektor pertanian, perikanan, dan manufaktur, seperti kelapa sawit, kopi, teh, tuna, udang, alas kaki, tekstil, dan perhiasan. Dengan fasilitas ini, produk Indonesia memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan negara yang tidak memiliki FTA dengan Chile.

Namun, pemanfaatan fasilitas tarif tersebut belum optimal. Beberapa produk potensial, seperti minyak sawit, karet alam, besi baja, baterai, tas, dan sabun, masih belum diekspor secara maksimal meskipun telah memperoleh tarif 0%. Untuk mendukung pelaksanaan IC-CEPA, pemerintah Indonesia menerbitkan sejumlah regulasi terkait Surat Keterangan Asal dan tarif preferensial guna memberikan kepastian hukum dan panduan teknis bagi pelaku usaha.

Data perdagangan menunjukkan bahwa hubungan dagang Indonesia–Chile mengalami peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir, terutama

setelah IC-CEPA berlaku. Nilai ekspor Indonesia ke Chile meningkat dari US\$170,8 juta pada 2013 menjadi US\$337,5 juta pada 2024 (Tabel 1). Sejak 2016, Indonesia mulai mencatat

Tabel 1. Data Nilai Ekspor dan Impor Indonesia–Chile Tahun 2013–2024

Tahun	Indonesia's Exports to Chile	Indonesia's Imports from Chile	Trade Balance
2013	170,766,832	241,248,160	(70,481,328)
2014	177,899,071	241,506,407	(63,607,336)
2015	147,349,521	173,847,935	(26,498,414)
2016	143,813,166	83,339,009	60,474,157
2017	158,528,619	119,896,093	38,632,526
2018	158,974,481	115,105,072	43,869,409

Sebelum IC-CEPA berlaku (2013–2018), perdagangan Indonesia–Chile masih berfluktuasi dan cenderung defisit, terutama pada 2013–2015. Surplus mulai muncul pada 2016–2018, namun kembali defisit pada 2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum FTA, hubungan perdagangan kedua negara belum stabil. Setelah IC-CEPA diterapkan, kinerja perdagangan membaik secara signifikan. Sejak 2020, Indonesia mencatat surplus perdagangan yang terus meningkat, didorong oleh lonjakan ekspor dari US\$144,8 juta (2020) menjadi US\$337,5 juta pada 2024, sementara impor dari Chile justru menurun. Hal ini menegaskan peran IC-

surplus perdagangan yang terus meningkat, menandakan adanya dampak positif dari perjanjian perdagangan bebas tersebut.

Tahun	Indonesia's Exports to Chile	Indonesia's Imports from Chile	Trade Balance
2019	126,678,182	149,101,295	(22,423,113)
2020	144,761,616	108,901,941	35,859,675
2021	258,687,934	165,209,184	93,478,750
2022	354,483,817	233,014,596	121,469,221
2023	312,588,863	182,068,870	130,519,993
2024	337,469,106	135,499,785	201,969,321

Sumber: UN Comtrade (2025)

CEPA dalam memperkuat ekspor Indonesia.

Namun demikian, peningkatan nilai ekspor belum sepenuhnya mencerminkan optimalisasi FTA. Intensitas perdagangan Indonesia–Chile masih rendah dengan rata-rata Trade Intensity Index (TII) sebesar 0,29 pada periode 2019–2024, lebih kecil dibandingkan beberapa negara Amerika Selatan lain, termasuk Peru yang tidak memiliki FTA dengan Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa akses tarif preferensial belum secara otomatis meningkatkan kedekatan perdagangan kedua negara.

Tabel 2. Data Trade Intensity Index Indonesia dengan Negara-Negara di Kawasan Amerika Selatan Tahun 2012–2024

Tahun	Negara										
	Argentina	Bolivia	Brazil	Chile	Colombia	Ecuador	Peru	Paraguay	Suriname	Uruguay	Venezuela
2012	0,45	0,09	0,62	0,22	0,29	0,32	0,39	0,16	0,39	0,27	0,13
2013	0,49	0,05	0,68	0,24	0,24	0,34	0,45	0,17	0,33	0,22	0,13
2014	0,42	0,10	0,74	0,28	0,26	0,39	0,58	0,19	0,56	0,32	0,10
2015	0,47	0,22	0,78	0,26	0,28	0,27	0,55	0,27	0,55	0,26	0,07
2016	0,47	0,15	0,85	0,28	0,32	0,43	0,53	0,24	0,53	0,30	0,09
2017	0,44	0,30	0,77	0,26	0,28	0,32	0,47	0,21	0,42	0,29	0,08
2018	0,42	0,32	0,68	0,24	0,30	0,37	0,59	0,31	0,49	0,34	0,04
2019	0,49	0,57	0,62	0,21	0,31	0,36	0,57	0,38	0,60	0,41	0,18
2020	0,42	0,35	0,68	0,27	0,32	0,31	0,55	0,27	0,48	0,39	0,22
2021	0,47	0,30	0,64	0,28	0,52	0,52	0,64	0,21	0,27	0,30	0,28
2022	0,36	0,20	0,49	0,31	0,30	0,41	0,68	0,15	0,27	0,31	0,14
2023	0,26	0,15	0,49	0,34	0,26	0,34	0,67	0,23	0,25	0,32	0,23
2024	0,32	0,10	0,58	0,35	0,33	0,25	0,56	0,34	0,26	0,28	0,28

Sumber: WITS (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada periode 2019–2024, rata-rata Trade Intensity Index (TII) Indonesia dengan negara-negara Amerika Selatan tanpa FTA justru lebih tinggi dibandingkan dengan Chile. Peru (0,61), Brasil (0,58), dan Kolombia (0,34) mencatat TII di atas Chile, bahkan Argentina (0,39) dan Ekuador (0,37) yang berpotensi memiliki FTA juga menunjukkan intensitas perdagangan yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan FTA tidak secara otomatis meningkatkan intensitas perdagangan, karena faktor lain seperti komplementaritas produk, efisiensi logistik, dan hambatan non-tarif turut berperan penting (WITS, 2025). Meskipun IC-CEPA telah berlaku sejak 2019 dengan pemberian tarif 0% untuk ribuan produk, kajian empiris berbasis data perdagangan masih terbatas. Laporan DPR RI (2024), kajian Universitas Diponegoro (2017), serta pemberitaan Tirto.id (2019) dan Metrotvnews (2025) menyoroti rendahnya pemanfaatan FTA oleh eksportir, namun belum memberikan analisis kuantitatif pada tingkat produk.

Studi internasional oleh Ecel et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi Trade Complementarity Index (TCI) dan Revealed Comparative Advantage (RCA) efektif untuk mengidentifikasi potensi perdagangan yang belum

dimanfaatkan. Namun, pendekatan ini belum diterapkan pada kasus Indonesia–Chile. Selain itu, belum ada penelitian yang secara sistematis memetakan hambatan non-tarif (NTMs) dan mengintegrasikan TCI, RCA, serta Export Market Penetration (EMP) dalam satu kerangka analisis. Padahal, pendekatan berbasis produk sangat diperlukan untuk menjelaskan rendahnya intensitas perdagangan dan mengoptimalkan potensi ekspor Indonesia ke Chile, khususnya untuk produk seperti minyak sawit, karet alam, besi baja, dan baterai (Tirto.id, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan antara besarnya potensi yang disediakan oleh IC-CEPA dan kinerja ekspor Indonesia yang belum sepenuhnya optimal. Melalui pendekatan analisis yang menyeluruh meliputi komplementaritas perdagangan, keunggulan komparatif produk, tingkat penetrasi pasar, serta hambatan non tarif penelitian ini berupaya menghasilkan rekomendasi kebijakan yang konkret dan berbasis bukti empiris. Sasaran utamanya adalah memastikan bahwa peningkatan ekspor tidak hanya tercermin dalam angka statistik, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap perolehan devisa negara dan penguatan daya saing industri nasional.

Secara khusus, penelitian ini berfokus untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) tingkat Trade Complementarity Index (TCI) antara ekspor Indonesia dan impor Chile; (2) jenis produk Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif nyata (Revealed Comparative Advantage/RCA) di pasar Chile; (3) tingkat penetrasi pasar ekspor Indonesia ke Chile yang diukur melalui Export Market Penetration (EMP); (4) hambatan non-tarif (NTMs) utama yang dihadapi eksportir Indonesia; serta (5) formulasi kebijakan yang paling efektif untuk mengoptimalkan pemanfaatan IC CEPA dan meningkatkan devisa ekspor nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan pola struktural perdagangan Indonesia Chile pasca IC-CEPA tanpa menguji hubungan kausal. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk evaluasi FTA generasi baru, khususnya dalam mengidentifikasi potensi perdagangan riil berbasis data aktual. Analisis difokuskan pada level produk dengan menggunakan indikator nilai perdagangan, Trade Intensity Index (TII), Trade Complementarity Index (TCI), Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Market Penetration (EMP), serta hambatan non-tarif (NTMs). Metode ini memungkinkan penilaian objektif terhadap kesesuaian struktur perdagangan, daya saing produk, dan tingkat penetrasi pasar, serta sesuai dengan keterbatasan data pasca-FTA (2019–2024). Penelitian memanfaatkan data sekunder dari sumber kredibel, terutama UN COMTRADE melalui WITS untuk data perdagangan periode 2013–2024, dan WTO/UNCTAD TRAINS untuk pemetaan NTMs.

Kombinasi data ini mendukung tujuan penelitian yang bersifat diagnostik dan preskriptif, yakni mengidentifikasi pola perdagangan, faktor penghambat, serta merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti, sejalan dengan pedoman WTO (2012).

DATA PENELITIAN

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan terintegrasi. Analisis diawali dengan pengolahan data ekspor impor Indonesia Chile periode 2013–2024 untuk mengidentifikasi tren perdagangan, perubahan neraca perdagangan, serta dampak awal penerapan IC-CEPA sejak 2019. Selanjutnya, Trade Intensity Index (TII) dihitung untuk menilai tingkat kedekatan perdagangan Indonesia Chile dibandingkan dengan pola perdagangan global, sekaligus mengungkap paradoks meningkatnya ekspor namun rendahnya intensitas perdagangan.

Tahap berikutnya adalah analisis Trade Complementarity Index (TCI) untuk menilai kesesuaian struktural antara ekspor Indonesia dan impor Chile, guna mengetahui apakah rendahnya intensitas perdagangan disebabkan oleh ketidaksesuaian produk atau hambatan implementasi. Analisis kemudian diperdalam melalui Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk mengidentifikasi produk Indonesia yang memiliki daya saing tinggi, serta Export Market Penetration (EMP) untuk mengukur sejauh mana produk unggulan tersebut benar-benar menembus pasar Chile. Sebagai tahap akhir, penelitian memetakan hambatan non-tarif (NTMs) menggunakan data WTO/UNCTAD TRAINS guna mengidentifikasi regulasi teknis dan standar seperti SPS dan TBT yang berpotensi menghambat ekspor. Rangkaian analisis ini dirancang untuk menjelaskan kesenjangan antara potensi perdagangan dan realisasi ekspor, serta

menjadi dasar perumusan rekomendasi kebijakan berbasis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dinamika Perdagangan Indonesia–Chile (2013–2024)

Berdasarkan Tabel 1, hubungan perdagangan Indonesia–Chile mengalami perubahan yang cukup signifikan sepanjang periode 2013–2024. Pada fase awal, kinerja perdagangan Indonesia masih didominasi oleh defisit, dengan nilai impor yang lebih besar dibandingkan ekspor, antara lain defisit sebesar US\$70,5 juta pada 2013 dan US\$26,5 juta pada 2015. Titik balik mulai terlihat pada 2016 ketika ekspor Indonesia melampaui impor dan menghasilkan surplus perdagangan sebesar US\$60,5 juta. Kondisi ini berlanjut hingga 2018, yang mengindikasikan peningkatan daya saing ekspor Indonesia di pasar Chile bahkan sebelum IC-CEPA resmi diberlakukan pada 10 Agustus 2019.

Setelah IC-CEPA mulai diterapkan, kinerja perdagangan menunjukkan penguatan yang lebih nyata. Meskipun pada 2019 masih tercatat defisit sebesar US\$22,4 juta, yang kemungkinan disebabkan oleh proses penyesuaian awal perjanjian, sejak 2020 Indonesia kembali mencatat surplus yang terus meningkat hingga mencapai US\$202 juta pada 2024. Sejalan dengan itu, nilai ekspor Indonesia ke Chile meningkat tajam dari US\$126,7 juta pada 2019 menjadi US\$337,5 juta pada 2024, mencerminkan dampak positif dari akses tarif preferensial. Namun demikian, peningkatan ini perlu dikaji lebih lanjut untuk menilai sejauh mana potensi struktural perdagangan benar-benar telah dimanfaatkan secara optimal (Metrotvnews, 2025).

Di sisi lain, meskipun nilai ekspor tumbuh pesat, intensitas perdagangan

Indonesia–Chile masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan beberapa negara Amerika Selatan non-FTA, seperti Peru (Tabel 2). Kondisi ini menimbulkan paradoks bahwa penghapusan tarif tidak secara otomatis menghasilkan integrasi perdagangan yang lebih dalam. Temuan ini sejalan dengan Mao dan Zhang (2015) yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekspor tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi tarif, tetapi juga oleh faktor lain seperti biaya perdagangan, hambatan non-tarif, dan efisiensi logistik. Dengan demikian, lonjakan ekspor Indonesia ke Chile lebih mencerminkan manfaat awal dari tarif 0% dibandingkan dengan penetrasi pasar yang berkelanjutan atau diversifikasi produk yang optimal.

Lebih lanjut, peningkatan surplus perdagangan dari US\$35,9 juta pada 2020 menjadi US\$202 juta pada 2024 menunjukkan bahwa IC-CEPA memberikan kontribusi positif terhadap neraca perdagangan Indonesia. Namun, tantangan ke depan terletak pada optimalisasi pemanfaatan FTA melalui peningkatan promosi produk unggulan, pengurangan hambatan non-tarif, serta penguatan kapasitas pelaku usaha. Sejumlah produk potensial seperti karet alam, minyak sawit, dan baterai masih belum dimanfaatkan secara maksimal (Tirto.id, 2019). Oleh karena itu, surplus perdagangan yang tercapai saat ini seharusnya menjadi titik awal untuk evaluasi FTA yang lebih sistematis agar akses tarif 0% benar-benar dapat dimanfaatkan oleh eksportir yang kompetitif (Metrotvnews, 2025).

b. Dinamika Intensitas Perdagangan Indonesia–Chile (2013–2024)

Analisis intensitas perdagangan bilateral melalui Trade Intensity Index (TII) memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar menilai nilai ekspor dan impor. Indikator

ini menunjukkan tingkat keterkaitan perdagangan dua negara relatif terhadap pola perdagangan global, sehingga dapat membedakan apakah hubungan ekonomi bersifat mendalam atau hanya terbatas pada transaksi tertentu. Dalam hubungan Indonesia–Chile, data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa selama periode 2012–2024, nilai rata-rata TII hanya mencapai 0,29 dan secara konsisten berada di bawah angka 1. Hal ini menandakan bahwa intensitas perdagangan kedua negara masih lebih rendah dibandingkan rata-rata dunia. Bahkan setelah IC-CEPA berlaku sejak Agustus 2019 dan membuka akses tarif nol bagi ribuan produk, peningkatan TII tidak terjadi secara signifikan. Pada 2019, TII justru sempat menurun hingga 0,21 sebelum perlahan meningkat menjadi 0,35 pada 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penghapusan tarif saja belum cukup untuk mengubah struktur perdagangan, terutama karena keterbatasan diversifikasi ekspor dan ketidaksesuaian dengan kebutuhan pasar tujuan.

Perbandingan dengan negara-negara Amerika Selatan lainnya semakin menegaskan lemahnya intensitas perdagangan Indonesia–Chile. Peru, yang tidak memiliki FTA dengan Indonesia, justru mencatat TII tertinggi dengan rata-rata 0,61, diikuti oleh Brasil (0,58) dan Kolombia (0,34). Bahkan Argentina (0,39) dan Ekuador (0,37) masih berada di atas Chile. Temuan ini sejalan dengan Maryam et al. (2018) yang menyatakan bahwa nilai TII yang rendah sering kali mencerminkan potensi struktural yang belum dimanfaatkan, bukan kegagalan kebijakan semata. Dalam konteks Indonesia–Chile, paradoks ini terlihat jelas: nilai ekspor meningkat pesat, tetapi intensitas perdagangan tetap rendah. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan FTA modern tidak hanya

bergantung pada liberalisasi tarif, melainkan juga pada kesiapan ekosistem ekspor, termasuk efisiensi logistik, kepatuhan regulasi, dan daya saing produk.

Rendahnya TII pasca-FTA juga dapat dijelaskan melalui konsep trade creation dan trade diversion. Meskipun IC-CEPA bertujuan menciptakan perdagangan baru, sebagian besar ekspor Indonesia ke Chile tampaknya masih bersifat pengalihan dari pasar lain, bukan peningkatan volume perdagangan yang benar-benar baru. Hal ini tercermin dari pangsa ekspor Indonesia yang tidak berubah secara signifikan meskipun nilai ekspor meningkat. Sejalan dengan Mao dan Zhang (2015), faktor-faktor seperti biaya produksi, efisiensi logistik, dan hambatan non tarif berperan besar dalam menentukan kinerja ekspor. Rendahnya pemanfaatan Surat Keterangan Asal (SKA) oleh eksportir Indonesia juga mengindikasikan adanya kendala administratif dan teknis, yang pada akhirnya mengurangi manfaat kompetitif dari FTA dan menyebabkan TII tetap rendah.

Dengan demikian, rendahnya TII tidak dapat langsung diartikan sebagai kegagalan IC-CEPA, melainkan sebagai sinyal awal perlunya strategi kebijakan yang lebih terarah dan berbasis produk. Evaluasi berkala serta pemetaan hambatan nyata di lapangan menjadi kunci agar manfaat FTA dapat dirasakan secara optimal (Metrotvnews, 2025). Untuk meningkatkan intensitas perdagangan, pendekatan kebijakan perlu bergeser dari level makro ke mikro, dengan fokus pada produk-produk yang memiliki tingkat komplementaritas tinggi dan keunggulan komparatif yang kuat. Integrasi analisis TCI, RCA, dan EMP diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai potensi perdagangan yang belum tergarap, sehingga TII yang rendah dapat

menjadi titik awal bagi perumusan kebijakan perdagangan yang lebih strategis, berbasis data, dan berorientasi pada hasil.

c. Trade Complementarity Index Indonesia–Chile (2012–2024)

Dalam analisis perdagangan bilateral, Trade Complementarity Index (TCI) digunakan sebagai indikator struktural untuk menilai tingkat kesesuaian antara komposisi ekspor suatu negara dan kebutuhan impor negara mitranya. Menurut WTO (2012), TCI tidak hanya menggambarkan besarnya peluang pasar, tetapi juga menunjukkan sejauh mana struktur penawaran dan permintaan saling melengkapi pada tingkat produk.

Untuk hubungan Indonesia–Chile, data periode 2012–2024 memperlihatkan

bahwa nilai TCI rata-rata mencapai 58,12 (Tabel 3). Angka ini secara konsisten berada di atas ambang 50, yang umumnya diinterpretasikan sebagai sinyal adanya potensi perdagangan struktural yang kuat. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa mitra dagang lain, seperti Brasil (48,66) dan Argentina (46,72), serta bahkan melampaui Peru (57,11) yang selama ini dikenal memiliki intensitas perdagangan relatif tinggi dengan Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa secara struktural, komposisi ekspor Indonesia memiliki tingkat kecocokan yang tinggi dengan kebutuhan impor Chile. Dengan demikian, dari sisi struktur perdagangan, kedua negara sebenarnya memiliki landasan yang kuat untuk memperdalam hubungan dagang bilateral.

Tabel 3. Data Trade Complementary Index Indonesia dengan Negara Kawasan Amerika Selatan 2012 sd 2024

Tahun	Negara								
	Argentina	Bolivia	Brazil	Chile	Colombia	Ecuador	Peru	Paraguay	Uruguay
2012	46,44	48,51	50,80	57,90	45,83	-	47,00	49,18	62,55
2013	49,61	46,91	52,34	57,88	47,21	57,11	49,46	48,67	55,85
2014	52,01	46,32	54,97	59,87	49,51	59,49	51,54	51,61	55,93
2015	47,45	48,23	51,68	55,59	48,66	56,99	47,25	51,32	53,44
2016	47,26	48,64	50,23	56,17	50,75	55,89	52,81	52,34	54,10
2017	45,22	47,83	51,13	56,39	48,81	55,42	54,13	50,41	55,59
2018	46,59	51,13	50,78	57,75	49,13	58,82	57,68	52,88	57,01
2019	47,96	57,10	50,51	59,03	51,61	60,16	58,19	52,68	57,67
2020	45,04	54,28	45,77	55,14	47,81	55,69	53,51	52,12	54,96
2021	46,55	58,69	48,10	54,73	47,50	57,63	54,51	50,94	54,55
2022	50,49	59,68	49,87	60,23	48,13	60,20	59,09	50,98	54,77
2023	46,20	59,34	48,93	59,81	48,97	59,68	58,31	48,55	54,44
2024	44,07	57,41	48,77	59,79	50,52	58,32	59,07	49,27	53,98

Sumber: WITS (2025)

Meskipun nilai Trade Complementarity Index (TCI) Indonesia–Chile tergolong tinggi, kondisi ini berbanding terbalik dengan Trade Intensity Index (TII) yang masih rendah, yaitu sebesar 0,29. Paradoks ini sejalan dengan temuan Wani et al. (2024) dalam studi perdagangan Asia Tengah Selatan, yang menunjukkan bahwa tingkat komplementaritas yang tinggi sering kali tidak diikuti oleh realisasi perdagangan karena adanya hambatan non-tarif, keterbatasan konektivitas logistik, serta kapasitas pelaku usaha yang belum memadai.

Dalam konteks Indonesia–Chile, meskipun komposisi ekspor Indonesia seperti kelapa sawit, kopi, tuna, dan tekstil secara teoritis sangat sesuai dengan kebutuhan impor Chile, potensi tersebut belum sepenuhnya terkonversi menjadi transaksi perdagangan nyata. Hal ini menegaskan bahwa akses tarif preferensial melalui IC-CEPA belum cukup untuk mendorong optimalisasi perdagangan apabila tidak diiringi dengan pengurangan hambatan operasional di lapangan.

Lebih lanjut, perkembangan TCI Indonesia–Chile selama periode

pengamatan menunjukkan fluktuasi yang relatif stabil tanpa lonjakan signifikan setelah IC-CEPA berlaku pada Agustus 2019. Meskipun TCI mencapai nilai tertinggi sebesar 60,23 pada 2022, capaian ini tidak disertai peningkatan yang sepadan pada volume ekspor maupun intensitas perdagangan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa faktor non-struktural, seperti efisiensi logistik, biaya transaksi, serta kemampuan eksportir dalam memenuhi standar teknis, masih menjadi kendala utama. Temuan ini konsisten dengan studi Ecel et al. (2025) yang menegaskan bahwa tingkat komplementaritas yang tinggi tidak otomatis mendorong pertumbuhan perdagangan tanpa dukungan kapasitas produksi, infrastruktur, dan kebijakan promosi ekspor yang efektif.

Oleh karena itu, kesenjangan antara TCI yang tinggi dan TII yang rendah tidak dapat dipandang sebagai kegagalan IC-CEPA, melainkan sebagai indikasi awal perlunya pendekatan kebijakan yang lebih terfokus pada level produk. Integrasi analisis TCI dengan indikator lain seperti Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Export Market Penetration (EMP) menjadi penting untuk mengidentifikasi sektor prioritas secara lebih akurat. Apabila suatu produk memiliki TCI tinggi dan $RCA > 1$ tetapi EMP rendah, maka intervensi kebijakan sebaiknya diarahkan pada peningkatan pemanfaatan Surat Keterangan Asal (SKA), perbaikan logistik, serta dialog teknis untuk penyederhanaan hambatan non-tarif. Sejumlah produk potensial, seperti minyak sawit, karet alam, besi baja, dan baterai, hingga kini belum dimanfaatkan secara optimal meskipun telah memperoleh tarif 0%. Tanpa analisis berbasis produk dan pemetaan NTMs yang spesifik, peluang ekspor tersebut berisiko terus terabaikan.

d. Revealed Comparative Advantage (RCA) Indonesia–Chile 2012–2024

Dalam analisis kebijakan perdagangan, Revealed Comparative Advantage (RCA) digunakan sebagai indikator empiris untuk menilai tingkat daya saing suatu negara dalam mengekspor produk tertentu di pasar internasional. Berdasarkan data ekspor Indonesia ke Chile periode 2019–2024 pada tingkat HS 2-digit (Tabel 4), sejumlah sektor menunjukkan nilai RCA yang jauh melampaui angka 1, yang mencerminkan keunggulan kompetitif yang kuat. Produk vegetable products (HS 13), dengan rata-rata RCA sebesar 23,85, serta footwear (HS 64) dengan rata-rata 13,88, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki posisi yang sangat kompetitif dan mampu bersaing secara efektif dengan negara pengekspor lain di pasar Chile. Temuan ini sejalan dengan Ecel et al. (2025) yang menyatakan bahwa sektor dengan RCA tinggi layak dijadikan prioritas dalam strategi promosi ekspor karena telah terbukti memiliki kapasitas produksi dan daya saing internasional.

Namun demikian, hasil RCA juga menunjukkan bahwa daya saing ekspor bersifat dinamis dan tidak selalu stabil dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, sektor tobacco and manufactured tobacco substitutes (HS 24) baru tercatat pada 2024 dengan nilai RCA sebesar 10,14, yang mengindikasikan tahap awal penetrasi pasar atau adanya perubahan permintaan maupun regulasi di Chile. Sementara itu, sektor fertilizers (HS 31) memperlihatkan fluktuasi yang sangat tajam, dari nilai RCA yang rendah pada 2019 dan 2024 (0,12) hingga melonjak drastis menjadi 28,57 pada 2022. Pola ini memperkuat pandangan Balassa (1965) bahwa RCA merupakan indikator yang sensitif terhadap perubahan struktur produksi domestik, dinamika pasar global, serta kebijakan impor negara

tujuan. Dalam konteks implementasi IC CEPA, volatilitas tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pemanfaatan Surat Keterangan Asal (SKA),

ketersediaan input produksi, maupun perubahan preferensi konsumen di pasar Chile terhadap produk Indonesia.

Tabel 4. Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) Ekspor Produk Indonesia ke Chile Berdasarkan Kode HS 2 Digit, 2019–2024

Kode HS	Tahun						Rata-rata RCA
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
13	27,90	2,90	10,82	25,47	26,84	20,86	23,85
64	14,70	16,34	15,91	11,71	12,42	15,34	13,88
92	20,20	9,41	12,93	16,19	11,53	10,72	11,125
24	-	-	-	-	-	10,14	10,14
31	0,12	0,20	12,44	28,57	18,4	0,12	9,26
46	15,46	7,59	5,07	8,15	6,85	4,99	5,92
48	4,78	3,70	1,97	1,57	5,61	6,03	5,82
52	14,23	33,19	14,49	9,39	5,5	5,42	5,46
87	0,94	1,95	2,68	2,67	3,95	4,09	4,02
12	37,76	15,83	8,49	7,43	4,97	2,75	3,86
15	2,03	5,16	1,94	2,01	3,45	3,91	3,68
18	0,16	0,18	1,38	2,47	4,67	1,79	3,23
09	3,01	1,98	0,61	0,31	2,06	2,12	2,09
42	2,64	2,62	1,78	1,65	1,53	2,04	1,785
55	7,76	4,79	4,81	4,10	1,71	1,72	1,715
34	6,78	5,99	2,42	1,17	1,33	1,95	1,64
61	2,59	2,30	1,44	2,09	1,55	1,29	1,42
40	1,33	0,67	2,44	1,62	0,79	2,04	1,415
03	0,02	0,02	-	0,94	0,85	1,8	1,325
62	3,38	2,28	1,25	1,52	1,24	1,28	1,26
29	1,03	0,99	1,32	1,20	1,02	1,21	1,115

Sumber: WITS (2025)

Selain sektor dengan keunggulan tinggi, terdapat beberapa sektor dengan RCA menengah (1–5) yang memiliki potensi besar namun belum dimanfaatkan secara optimal, seperti tekstil (HS 52) dan pakaian jadi (HS 61). Meskipun tidak setinggi sektor unggulan utama, kedua sektor ini memiliki keunggulan relatif yang layak dikembangkan melalui dukungan kebijakan, khususnya dalam aspek logistik, fasilitasi teknis, dan akses pasar. Temuan ini sejalan dengan Maryam et al. (2018) yang menekankan bahwa sektor dengan RCA di atas 1 merupakan target strategis intervensi karena telah memiliki basis daya saing yang memadai.

Namun, tingginya nilai RCA tidak secara otomatis menjamin peningkatan ekspor apabila tidak didukung oleh infrastruktur, logistik, serta kelembagaan yang efektif. Dalam perdagangan

Indonesia–Chile, kendala utama masih terletak pada pemanfaatan Surat Keterangan Asal (SKA) dan keberadaan hambatan non tarif. Oleh karena itu, analisis RCA perlu dikombinasikan dengan indikator lain seperti TCI dan Export Market Penetration (EMP) agar kebijakan yang dirumuskan lebih tepat sasaran.

Pada level produk yang lebih rinci, analisis RCA HS 4 digit menunjukkan adanya keunggulan struktural yang sangat kuat pada beberapa komoditas. Pada 2024, produk seperti lada dan cabai (HS 0907) serta bahan anyaman nabati (HS 1302) mencatat nilai RCA yang sangat tinggi, mencerminkan kekuatan intrinsik industri nasional. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan ekspor dalam kerangka IC-CEPA tidak hanya bergantung pada tarif preferensial, tetapi

juga pada daya saing struktural produk Indonesia.

Tabel 5. Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) Ekspor Produk Indonesia ke Chile Tahun 2024

HS Code	Trade Value in US\$1000	% of Total	Nilai RCA
0907	1.610,89	0,47	205,3
0908	74,73	0,02	31,59
1212	1.737,11	0,51	41,05
1302	3.409,54	1	22,11
1516	6.133,22	1,8	40,53
1805	2.079,72	0,61	10,2
2401	755,46	0,22	28,15
3102	185,83	0,05	0,31
4602	125,74	0,04	5,54
4802	14.359,22	4,22	33,07
4803	5.541,35	1,63	34,05
5206	1.381,10	0,41	77,4
6403	16.811,26	4,95	16,44
8703	126.450,74	37,2	9,88
9207	1.355,66	0,4	25,12

Sumber: WITS (2025)

Meskipun sejumlah produk Indonesia memiliki daya saing yang sangat tinggi, kontribusinya terhadap total ekspor ke Chile masih belum seimbang. Sebagai ilustrasi, *pepper and capsicum* (HS 0907) mencatat RCA tertinggi sebesar 205,3, tetapi hanya menyumbang 0,47% dari total ekspor. Sebaliknya, *motor vehicles for the transport of persons* (HS 8703) dengan RCA relatif lebih rendah (9,88) justru mendominasi ekspor dengan kontribusi 37,20%. Temuan ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif tidak selalu berbanding lurus dengan volume perdagangan, sehingga kebijakan ekspor perlu diarahkan tidak hanya pada produk dengan RCA sangat tinggi, tetapi juga pada sektor dengan RCA menengah dan nilai ekspor besar agar potensi daya saing dapat dioptimalkan secara ekonomi.

Pada level HS 4-digit, data juga mengindikasikan adanya potensi signifikan yang belum dimanfaatkan di sektor manufaktur. Produk seperti *woven fabrics of cotton* (HS 5206) dengan RCA 77,4 dan *footwear with outer soles of rubber or plastics* (HS 6403) dengan RCA 16,44 menunjukkan daya saing kuat, namun kontribusi ekspornya masih terbatas. Rendahnya pemanfaatan Surat Keterangan Asal (SKA) diduga menjadi salah satu kendala utama, sehingga produk yang sebenarnya kompetitif tidak sepenuhnya menikmati manfaat tarif preferensial. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan teknis, penyederhanaan prosedur, dan fasilitasi logistik untuk mendorong realisasi ekspor.

Integrasi analisis RCA dengan Trade Complementarity Index (TCI) dan pemetaan hambatan non-tarif (NTMs) menjadi kunci perumusan kebijakan yang lebih presisi. Produk dengan RCA

tinggi seperti *cocoa butter* (HS 1805) dan produk tembakau (HS 2401) memiliki potensi besar, namun tetap membutuhkan mitigasi hambatan regulasi di pasar Chile. Dengan menggabungkan ketiga indikator tersebut, pemerintah dapat merancang strategi berbasis produk yang lebih efektif, sehingga keunggulan komparatif dapat dikonversi menjadi peningkatan ekspor yang berkelanjutan dan berdampak nyata pada devisa nasional.

e. Penetrasi Pasar Ekspor (EMP) Indonesia–Chile

Dalam menilai efektivitas perjanjian perdagangan, Penetrasi Pasar Ekspor (Export Market Penetration/EMP) menjadi indikator penting yang mengukur sejauh mana ekspor suatu negara mampu memasuki pasar impor mitranya, tidak hanya dari segi nilai nominal, tetapi juga

dibandingkan dengan total impor negara tersebut dari seluruh dunia. Untuk kasus Indonesia–Chile, data EMP produk-produk tertentu pada tahun 2024 menunjukkan variasi yang cukup besar, mencerminkan keberhasilan penetrasi pasar yang sangat beragam (Tabel 6). Misalnya, produk pepper and capsicum (HS 0907) dengan EMP sebesar 138,37 menjadi kasus yang luar biasa, menunjukkan bahwa ekspor Indonesia ke Chile tidak hanya mendominasi, tetapi bahkan melebihi total impor Chile dari seluruh dunia. Kondisi ini jarang terjadi dan mengindikasikan posisi monopoli atau hampir monopoli pada pasar tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ecel et al. (2025) yang menekankan bahwa EMP tinggi menandakan produk tersebut telah berhasil membangun basis konsumen yang loyal dan memiliki daya saing yang kuat di pasar tujuan.

Tabel 6. Nilai EMP Ekspor Indonesia ke Chile untuk Produk Terpilih (Kode HS 4 Digit)

HS Code	Nilai Ekspor Indonesia ke Chile	Nilai Impor Chile dari World	EMP
0907	1.610.893	1.164.166	138,37
0908	7.473	248.569	3,01
1212	1.737.108	17.920.789	9,69
1302	3.409.535	40.410.622	8,44
1516	6.133.215	43.840.710	13,99
1805	2.079.720	48.712.249	4,27
2401	755.464	10.883.091	6,94
3102	18.583	295.495.984	0,01
4602	125.735	5.018.121	2,51
4802	14.359.224	118.850.627	12,08
4803	5.541.350	65.447.934	8,47
5206	1.381.102	9.286.866	14,87
6403	16.811.264	386.946.690	4,34
8703	126.450.738	3.283.575.698	3,85
9207	1.355.656	22.300.412	6,08

Sumber: WITS (2025)

Secara umum, sebagian besar produk unggulan Indonesia memiliki EMP rendah, bahkan di bawah 5%. Misalnya, motor vehicles for the transport of persons (HS 8703) dengan

EMP 3,85 hanya menembus kurang dari 4% dari total impor Chile, meskipun menyumbang 37% dari ekspor. Demikian pula, footwear with outer soles of rubber or plastics (HS 6403) dan

woven fabrics of cotton (HS 5206) memiliki EMP rendah meskipun RCA tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif dan kesesuaian permintaan tidak selalu diterjemahkan menjadi dominasi pasar, karena hambatan non tarif, biaya logistik, atau ketidakmampuan memenuhi standar teknis negara tujuan sering menjadi penghalang (Mao & Zhang, 2015). Di sisi lain, beberapa produk menunjukkan potensi penetrasi pasar yang dapat dikembangkan, seperti vegetable plaiting materials (HS 1302) dengan EMP 8,44 dan cocoa butter, fat and oil (HS 1805) dengan EMP 4,27. Produk dengan EMP moderat (5–20%) menjadi target ideal intervensi kebijakan melalui promosi, fasilitasi logistik, atau dialog teknis untuk meningkatkan pangsa pasar (WTO, 2012).

Integrasi EMP, RCA, dan TCI memberikan pandangan strategis yang komprehensif. Produk seperti HS 0907 dengan RCA 205,3 dan EMP 138,37 menunjukkan dominasi pasar yang nyata, sedangkan HS 5206 dan HS 6403 menunjukkan bahwa kapasitas logistik dan infrastruktur menjadi faktor kunci bagi EMP rendah meskipun RCA tinggi (Krugman et al., 2018). Oleh karena itu, strategi ekspor perlu difokuskan pada mitigasi hambatan non tarif spesifik dan peningkatan kapasitas produksi, sehingga EMP dapat dijadikan indikator awal perumusan kebijakan perdagangan yang efektif dan berkontribusi signifikan terhadap devisa negara.

f. Analisis Hambatan Non-Tarif (NTM)

Produk HS 6403 (footwear) menunjukkan paradoks dalam implementasi FTA modern, di mana keunggulan komparatif tidak selalu berujung pada penetrasi pasar yang optimal. Dengan RCA 16,44 pada 2024, Indonesia jelas memiliki daya saing yang kuat dalam produksi alas kaki, dan sektor ini termasuk dalam pos tarif 0% sejak berlakunya IC-CEPA (Tirto.id, 2019). Namun, meskipun nilai ekspornya mencapai US\$16,81 juta (4,95% dari total ekspor ke Chile), EMP hanya 4,34%, menunjukkan penguasaan pasar yang jauh di bawah potensi. Hambatan utama berasal dari tiga NTM spesifik: dua kategori Technical Barriers to Trade (TBT) berupa persyaratan pelabelan dan lisensi impor, serta satu lisensi non ekonomi. Banyak eksportir kesulitan memenuhi persyaratan teknis untuk memperoleh Surat Keterangan Asal (SKA), sehingga harus membayar tarif normal dan kehilangan keunggulan kompetitif.

Tanpa intervensi berbasis data seperti pendampingan teknis untuk pelabelan, penyederhanaan prosedur lisensi, dan sosialisasi SKA potensi devisa dari sektor ini akan terus terhambat. Dengan demikian, HS 6403 bukan hanya mencerminkan daya saing industri nasional, tetapi juga menyoroti tantangan konversi akses pasar menjadi ekspor yang berkelanjutan, sehingga kebijakan strategis sangat diperlukan untuk memaksimalkan manfaat IC-CEPA.

Tabel 7. Jumlah dan Jenis NTM Produk Ekspor Pilihan

Kode HS	Nama Produk	Jumlah NTM	Klasifikasi Utama NTM
6403	Footwear with outer soles of rubber, plastics, leather or composition leather and uppers of leather.	3	1. Technical barrier to trade: 2 (67%); 2. Non-automatic import licensing, quotas, prohibitions, quantity-control measures and other restrictions other than SPS or TBT measures: 1 (33%)
8703	Motor cars and other motor vehicles principally designed for the transport of persons (other than those of heading 87.02), including station wagons and racing cars.	7	1. Sanitary and phytosanitary measures: 2 (29%); 2. Technical barrier to trade: 1 (14%); 3. Non-automatic import licensing, quotas, prohibitions, quantity-control measures and other restrictions other than SPS or TBT measures: 2 (29%); 4. Price control measures including additional taxes and charges: 1 (14%)
1302	Vegetable saps and extracts; pectic substances, pectinates and pectates; agar-agar and other mucilages and thickeners, whether or not modified, derived from vegetable products.	19	1. Sanitary and phytosanitary measures: 7 (37%); 2. Technical barrier to trade: 6 (32%); 3. Pre-shipment inspection and other formalities: 2 (11%); 4. Non-automatic import licensing, quotas, prohibitions, quantity-control measures and other restrictions other than SPS or TBT measures: 1 (5%); 5. Export related measures: 3 (16%)
5206	Cotton yarn (other than sewing thread), containing less than 85% by weight of cotton, not put up for retail sale.	1	Technical barrier to trade: 1 (100%)
1516	Animal, vegetable or microbial fats and oils and their fractions, partly or wholly hydrogenated, inter-esterified, re-esterified or elaidinised, whether or not refined, but not further prepared.	14	1. Sanitary and phytosanitary measures: 11 (79%); 2. Technical barrier to trade: 1 (7%); 3. Pre-shipment inspection and other formalities: 1(7%); 4. Export related measures: 1 (7%)
4802	Uncoated paper and paperboard, of a kind used for writing, printing or other graphic purposes, and non perforated punch-cards and punch tape paper, in rolls or rectangular (including square) sheets, of any size, other than paper of heading 48.01 or 48.03; hand-made paper and paperboard.	0	Tidak ditemukan NTM
4803	Toilet or facial tissue stock, towel or napkin stock and similar paper of a kind used for household or sanitary purposes, cellulose wadding and webs of cellulose fibres, whether or not creped, crinkled, embossed, perforated, surface-coloured, surface-decorated or printed, in rolls or sheets.	0	Tidak ditemukan NTM
1212	Locust beans, seaweeds and other algae, sugar beet and sugar cane, fresh, chilled, frozen or dried, whether or not ground; fruit stones and kernels and other vegetable products (including unroasted chicory roots of the variety <i>Cichorium intybus sativum</i>) of a kind used primarily for human consumption, not elsewhere specified or included.	19	1. Sanitary and phytosanitary measures: 12 (63%); 2. Technical barrier to trade: 4 (21%); 3. Export related measures: 3 (16%)
1805	Cocoa powder, not containing added sugar or other sweetening matter.	7	1. Sanitary and phytosanitary measures: 5 (71%); 2. Technical barrier to trade: 1 (14%); 3. Export related measures: 1 (14%)
9207	Musical instruments, the sound of which is produced, or must be amplified, electrically (for example, organs, guitars, accordions).	3	1. Sanitary and phytosanitary measures: 2 (67%); 2. Technical barrier to trade: 1 (33%)

Sumber: trainsonline.unctad.org (2025)

Produk unggulan Indonesia ke Chile menunjukkan paradoks antara daya saing struktural dan penetrasi pasar. HS 8703 (motor cars) menyumbang ekspor terbesar (US\$126,45 juta), namun RCA hanya 9,88 dan EMP 3,85% karena tujuh hambatan non-tarif (NTMs) kompleks, termasuk pajak konsumsi, lisensi impor, fumigasi, dan inspeksi SPS. Produk pertanian bernilai tambah seperti HS 1302 dan HS 1212 memiliki RCA tinggi tetapi EMP rendah akibat dominasi NTMs berbasis SPS, termasuk standar mikrobiologis, residu pestisida, dan sertifikasi keamanan pangan. HS 1516 (minyak nabati) dan HS 1805 (kakao bubuk) menghadapi pola serupa. Sementara itu, HS 5206 (cotton yarn) dan HS 4802/4803 (kertas) kompetitif dan minim NTM, namun kontribusi devisa masih terbatas karena promosi

dan efisiensi logistik. Analisis integratif menunjukkan rendahnya penetrasi pasar lebih disebabkan oleh hambatan regulasi spesifik dan kurangnya pendampingan teknis, bukan daya saing. Strategi kebijakan harus fokus pada mitigasi NTM untuk produk unggulan dan peningkatan promosi serta logistik untuk produk tanpa NTM agar IC-CEPA meningkatkan devisa berkelanjutan.

KESIMPULAN

Implementasi Indonesia–Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA) berhasil mendorong pertumbuhan ekspor Indonesia ke Chile secara nominal, dengan nilai ekspor meningkat lebih dari dua kali lipat dari US\$126,7 juta pada 2019 menjadi US\$337,5 juta pada 2024, menghasilkan surplus perdagangan rekor

sebesar US\$202 juta. Namun, Trade Intensity Index (TII) yang rendah (rata-rata 0,29) menunjukkan bahwa akses pasar preferensial belum diikuti oleh penetrasi perdagangan yang proporsional. Struktur perdagangan yang komplementer (TCI rata-rata 58,12) dan RCA tinggi mengindikasikan daya saing global Indonesia, tetapi Export Market Penetration (EMP) masih rendah, misalnya pada kendaraan penumpang (HS 8703) sebesar 3,85%. Hambatan non-tarif (NTMs), termasuk SPS dan TBT, serta rendahnya pemanfaatan SKA menjadi faktor kunci yang membatasi realisasi potensi ekspor. Oleh karena itu, evaluasi IC-CEPA perlu dilakukan secara rutin, berbasis produk, dan berorientasi pada devisa ekspor, dengan strategi teknis berupa dialog regulasi, sosialisasi SKA, dan promosi produk yang terarah, sehingga FTA ini dapat menjadi sumber devisa ekspor yang berkelanjutan bagi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baier, S. L., & Bergstrand, J. H. (2007). Do free trade agreements actually increase members' international trade? *Journal of International Economics*, 71(1), 72–95. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2006.02.005>
- Balassa, B. (1965). *The theory of economic integration*. Homewood, IL: RD Irwin Inc.
- Ecel, A., Ahimbisibwe, G. M., Mugizi, T., Ssekiziyivu, B., & Gimbo, M. (2025). Agricultural trade dynamics in the TFTA: Assessing complementarity and comparative advantage. *Competitiveness Review*. <https://doi.org/10.1108/CR-11-2024-0231>
- Ibrahim, K. H., & Abdulaziz, S. (2018). Nigeria-India bilateral trade relations: An analysis of Trade Complementarity Index (TCI). SSRN. <https://ssrn.com/abstract=3186729>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). *IC-CEPA Indonesia Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*. <https://ftacenter.codeart.id/cfind/source/files/factsheet-ic-cepa.pdf>
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International economics: Theory and policy* (11th ed.). Pearson.
- Mai, H. G., & Bui, H. T. (2025). The impact of free trade agreements on foreign direct investment inflows: Evidence from next-generation agreements in Vietnam. *Investment Management and Financial Innovations*, 22(3), 1–13. [https://doi.org/10.21511/imfi.22\(3\).2025.01](https://doi.org/10.21511/imfi.22(3).2025.01)
- Mao, R., & Zhang, B. (2015). Export destination and export market penetration of the People's Republic of China—Past and future. *Asian Development Review*.
- Maryam, J., Banday, U. J., & Mittal, A. (2018). Trade intensity and revealed comparative advantage: An analysis of intra-BRICS trade. *International Journal of Emerging Markets*, 13(5), 1182–1195. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-09-2017-0365>
- Metrotvnews. (2025, October 16). Ketua GPEI: 23 FTA Indonesia perlu evaluasi tahunan. <https://www.metrotvnews.com/read/nolicaggz-ketua-gpei-23-fta-indonesia-perlu-evaluasi-tahunan>
- Rasbin. (2024). *Proyeksi dampak Indonesia-Chile CEPA terhadap neraca perdagangan Indonesia*. INFO Singkat. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-

[XVI-12-II-P3DI-Juni-2024-234.pdf](#)

- Salvatore, D. (2013). *International economics*.
- Sidabutar, V. T. P. (2017). Kajian pengaruh kerjasama perdagangan Indonesia–Chile terhadap peningkatan perdagangan Indonesia di wilayah Asia-Pasifik. *Jurnal Bisnis STRATEGI*, 26(1), 39–61.
- Tirto.id. (2019, August 12). Perjanjian dagang Indonesia-Chile berlaku, RI rilis 3 regulasi. <https://tirto.id>
- trainsonline.unctad.org. (2025). *Trains portal*.
- Urata, S. (2002). Globalization and the growth in free trade agreements. *Asia-Pacific Review*, 9(1), 20–32. <https://doi.org/10.1080/13439000220141569>
- Wani, N. U. H., Rahman, A., Grover, V., Mirzakhidova, S., & Mirwais Rasa, M. (2024). Regional trade expansion opportunities in Central and South Asia: Exploring trade complementarity, diversification and similarity. *Cogent Economics and Finance*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2363461>
- WITS. (2025). *World Integrated Trade Solution*.
- WTO. (2012). *A practical guide to trade policy analysis*. <http://vi.unctad.org/tpa>